



Media Papan Huruf Terhadap Hasil Belajar SLB C Karya Tulus

Irmina Pinem^{1*}, Kresentia Kamilia Situmorang¹, Nursani Gracia Sitompul¹, Hanna Florida Panjaitan¹, Yohani Hutajulu¹, Daniyanti Sinurat¹, Ira Seviana Berutu¹, Enzel Ulina Siburian¹

¹Program Studi PGSD, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Article Information

Article history:

Received November 7, 2024

Approved November 14, 2024

Keywords:

Media Pembelajaran;
Penyusunan Kata

ABSTRAK

The application of letter board media can improve the ability to recognize letters in children in SLB-C. The ability to recognize letters is an important development in children that must be developed from an early age. The ability to recognize letters in question is saying letters, showing letters, connecting letters with pictures. In this observation, the observer uses a direct observation method focused on the interaction between the teacher and students as well as the teaching methods used in the classroom. Based on the results of observations, improving the ability to recognize letters in children at SLB C Karyasincere through the application of letter board media. This can be done by the teacher introducing the letter board media to the children, directly practicing the activities that will be carried out, using the letter board media in turns, the teacher asking the children to name various letters, and combining the letters into one word. The ability to recognize children's letters after using this media shows increased results.

© 2024 JGEN

*Corresponding author email: irmina_pinem@ust.ac.id

PENDAHULUAN

Media adalah perantara informasi dari pengirim informasi kepada penerima informasi. Media papan huruf merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada siswa terutama untuk mengajarkan anak mengenal huruf. Media ini yang berisi gambar dan huruf dengan warna yang berbeda. Media papan huruf dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak mengembangkan kemampuan mengenal huruf dan persiapan awal anak dalam literasi. Media tersebut juga dapat merangsang minat anak untuk belajar. Kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri tanda tertulis yang merupakan anggota abjad yang mewakili bunyi Bahasa (Jeklin, 2016). Kemampuan anak mengenal abjad merupakan keterampilan yang harus dimiliki anak karena mereka akan menemukan banyak pola membaca atau menulis pola berbeda.

Penggunaan papan huruf merupakan salah satu media dalam mengenal huruf untuk anak-anak. Penggunaan papan huruf adalah sebagai berikut: (a) papan huruf dapat digunakan dalam segala bentuk pembelajaran. (b) dapat membuat anak dalam belajar aktif, tidak membiarkan anak duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru tanpa melakukan apapun dalam pembelajaran. Berdasarkan kegunaan dalam papan huruf dapat disimpulkan bahwa papan huruf memiliki banyak kegunaan salah satunya untuk memvisualisasikan ide dengan menempatkan huruf, warna, simbol dan angka, sehingga anak-anak dapat belajar secara aktif dan tidak bosan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB C Karya Tulus. Seseorang anak tuna grahita ringan dikelas V berinisial Y. Dimana peserta didik berinisial Y memiliki kendala dalam mengenal huruf konsonan terkhususnya abjad hal ini diperoleh dari hasil wawancara wali kelas. Sehingga anak kesulitan melakukan pembelajaran. Peserta didik mendapatkan pembelajaran dengan menunjukkan dan menyebutkan huruf konsonan dengan menggunakan media papan huruf untuk membantu anak tuna grahita dalam pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode observasi langsung difokuskan pada interaksi antara guru dan siswa serta metode pengajaran yang digunakan di dalam kelas. Desain pengabdian ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran tidak hanya diberikan kepada siswa yang normal, tetapi juga kepada siswa-siswa yang mengalami gangguan intelektual yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus. Pada Sekolah SLB C Karya Tulus dalam pemberian layanan pendidikan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Direct Introduction

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran di rancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. *Direct introduction* ini dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya.

2. Strategi Pengajaran

Strategi individualisasi merupakan pengajaran diberikan kepada tiap murid disekolah SLB C Karya tulus meskipun mereka belajar Bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Seperti pada SLB C Karya Tulus dimana guru membagi menjadi beberapa kelas dimana 1 kelas terdapat 5-6 siswa, karena peraturan tersebut merupakan arahan dari dinas kependidikan untuk SLB. Pada sekolah ini menggunakan kurikulum Merdeka sama seperti sekolah pada umumnya yang menggunakan buku tematik tunagrahita sebagai acuan dalam pembelajaran. Guru-guru yang mengajar di SLB ini lebih menggunakan keadaan sekitar untuk memulai pembelajaran. Seperti contohnya guru mengambil tema pembelajaran, didapatkan dari siswa dengan melihat apa yang dibawa, dapat juga berasal dari kegiatan pada hari tersebut, ataupun dari lingkungan sekitar. Jika ada anak yang ketinggalan pelajaran atau masih belum paham terkait materi yang diajarkan, maka strategi di individualisasikan ini diterapkan yaitu memberikan jam tambahan untuk anak yang tertinggal materinya.

3. Strategi Modifikasi Tingkah Laku

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Pada sekolah SLB C Karya Tulus menggunakan strategi ini bertujuan agar mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ketingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula Teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut, seperti *reinforcement* dapat berupa pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki oleh guru. Dan pemberian *reinforcement* itu makin hari makin dikurangi agar tidak ketergantungan.

4. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Slavin (1995:16) mengatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktifitas. Penggunaan dan pemilihan strategi yang digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita di SLB C Karya Tulus tentunya sangat membantu mengembangkan potensinya secara optimal, dimana anak mulai mengerti bagaimana keadaan lingkungan sekitar, kosa kata Bahasa, cara berinteraksi dengan guru dan antar sesama teman, dan tentunya strategi ini dapat meningkatkan daya tangkap anak terhadap apa yang diajarkan guru. Ibu Masda mataniari mengajar di kelas V SLB C Karya Tulus. Siswa di kelas ini menderita tunagrahita ringan. Salah seorang siswa yang menderita tunagrahita adalah Billy Sigiro yang duduk di kelas V SLB C. Dalam mengajar anak grahita, ibu Masda dengan sabar mengatur murid-murid untuk mengikuti pelajaran. Terlebih saat kami melakukan observasi saat proses pembelajaran di ruangan kelas. Ibu

Masda menguji kemampuan siswa-siswi dalam mengingat hewan-hewan apa yang mereka sukai. Kemudian dengan serentak siswa-siswi di kelas berteriak menyebutkan salah satu hewan yang mereka sukai. Dengan sabar ibu Masda memperbolehkan satu persatu siswa-siswinya untuk mengutarakan pendapat tentang hewan yang mereka sukai. Setelah mereka menyebutkan hewan yang mereka sukai ibu Masda mulai mengambil kertas dan pensil dari lemari kelas dan memberikannya kepada setiap peserta didik agar menuliskan salah satu hewan yang mereka sukai. Ibu Masda mendampingi setiap siswa dalam menuliskan nama hewan ke dalam kertas. Dalam mengajar ibu Masda juga mengalami beberapa tantangan seperti menahan emosi ketika menghadapi anak-anak yang sangat susah diatur, mencoba berbagai kreativitas dan permainan baru ketika anak-anak mulai merasa jenuh untuk belajar dan memerlukan tenaga ekstra dalam menghadapi anak-anak. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya beliau harus mengajar dengan sabar dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan menurut kami, interaksi antara murid terlihat sangat baik secara sekilas Mereka terlihat seperti anak normal lainnya. Hanya saja ketika sudah memasuki jam pembelajaran mereka memang anak yang berbeda. Pada awalnya, mereka antusias mengikuti pembelajaran, setelah beberapa saat mereka mulai kembali lagi berperilaku sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Sering muncul pertengkaran kecil di antara mereka. Namun ketika mereka saling bertengkar, mereka akan cepat merupakan masalahnya. Di SLB C Karya Tulus proses pembelajaran dimulai jam setengah delapan. Sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu siswa dikumpulkan di lapangan untuk apel pagi. Istirahat dimulai jam sembilan sampai jam setengah sepuluh. Selain memiliki tantangan bagi beliau mengajar anak berkebutuhan khusus cukup menarik karena ia dapat mengerti berbagai sifat-sifat yang tidak ia temui di masyarakat luas, ia juga senang ketika berhasil menangani anak-anak tunagrahita. Dalam mengajar anak tunagrahita, ibu Masda tidak memiliki metode khusus hanya ia selalu mencari ide-ide baru seperti belajar di taman agar anak-anak tidak merasa bosan juga mencari ide-ide baru dalam membuat media-media pembelajaran yang lebih kreatif dan dapat menarik perhatian peserta didik untuk melihat dan memperhatikan. Bagi beliau, anak grahita sama seperti anak lainnya. Mereka juga memiliki kesempatan untuk menjadi seperti anak normal lainnya. Guru memegang peran penting dalam pendidikan khusus untuk berbagai jenis ketidakmampuan termasuk tunagrahita. Peran apapun yang dimainkan, guru pendidikan khusus berhadapan dengan situasi yang dibutuhkan mereka untuk membuat keputusan dan rencana pendidikan untuk murid mereka, termasuk penilaian. Terdapat banyak kasus di mana murid tidak diketahui secara pasti kecacatan yang dialaminya dan sering dianggap sebagai murid yang gagal dalam pembelajaran karena bodoh, malas dan sebagainya. Maka ujian pengenalan harus dilakukan agar dapat mengetahui dengan baik masalah yang sebenarnya yang menyebabkan murid tersebut tidak mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tunagrahita merupakan keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah usia kronologinya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga hal, yaitu keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah rata-rata, disertai ketidakmampuan adaptasi dan terjadi selama periode perkembangan (sampai usia 18 tahun). Tunagrahita dapat disebabkan oleh faktor keturunan dan bukan keturunan. Faktor keturunan kerusakan pada sel keturunan seperti kerusakan kromosom, gen dan salah satu atau kedua orang tua menderita kelainan atau hanya sebagai pembawa sifat. Faktor di luar sel keturunan diantaranya karena faktor kekurangan gizi kecelakaan dan gangguan metabolisme:

1. Tunagrahita ringan skor IQ 50 hingga 75.
2. Tunagrahita sedang skor IQ 30 sampai 50.
3. Tunagrahita serius skor IQ 30 ke bawah.

Anak tunagrahita memang memiliki kemampuan keterbatasan, namun mereka masih memiliki harapan dengan melalui pelatihan dan bimbingan juga kesempatan dan dukungan agar mereka mengembangkan potensi-potensinya sehingga mampu membantu dirinya sendiri dan memiliki harga diri seperti orang-orang normal lainnya. Intinya adalah agar anak dapat memfungsikan potensi-potensi yang masih ada dalam dirinya terutama agar dia bisa menjalani hidup yang bermartabat. Selain itu, untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita sebaiknya dikembangkan pendidikan inklusif di setiap sekolah pendidikan inklusif sesungguhnya memiliki tujuan mulia antara lain memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, potensi kecerdasan serta bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan juga untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Irmina, M.,Pd selaku Dosen mata kuliah Manajemes Berbasis Sekolah Universitas Katolik Santo Thomas.
2. Sr. Magdalena Br Sembiring, S.,Pd selaku Kepala Sekolah SLC C Karya Tulus telah memberikan ijin.
3. Ibu Masda Mataniari, P.,Pd selaku wali kelas V SLB C Karya Tulus telah memberikan informasi mengenai proses pembelajaran anak Tuna Grahita SLB C Karya Tulus.
4. Siswa-siswi SLB C Karya Tulus yang telah menyambut kedatangan penulis ke SLB C Karya Tulus.

Penulis menyadari dalam penulisan hasil observasi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan penulisan hasil observasi. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga hasil observasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lilis Setyaningsih 2013. Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Calon Guru pentingnya-pendidikan-inklusi-bagi.html. Diakses pada: 13 Juni 2016.
- Marieke Nijland, dkk. (2018). Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita. GagasMedia
- Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring. (2020). Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling). Yayasan Kita Menulis
- Roehyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Shinta Ratna Cahyani 2013. Anak Berkebutuhan Khusus. Diakses pada: 13 Juni 2016
- Suparno, dkk. 2007 Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tina Tuslina. 2012. Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-463559.html. Diakses pada: 13 Juni 2016.